

**PENGELOLAAN KEUANGAN DESA BERBASIS APLIKASI SISKEUDES DALAM  
PERSPEKTIF *Technology Acceptance Model* (TAM) (Studi Pemerintah Desa Bale Redelong  
dan Desa Pilar Jaya Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah)**

Hulwan

NPP. 32.0016

*Asdaf Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh*

*Program Studi Keuangan Publik*

Email: [hulwan2001@gmail.com](mailto:hulwan2001@gmail.com)

Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. Drs, Bahrullah Akbar, S.E, M.B.A., CIPM, CSFA

**ABSTRACT**

**Problem Statement/Background (GAP):** *The author focuses on the problem of low understanding of village officials towards Siskeudes and the factor of ability to adopt technology in each village which is still uneven. Purpose:* This research aims to determine how village financial management is based on the Siskeudes application in the perspective of the *Technology Acceptance Model* (TAM) in Bale Redelong Village and Pilar Jaya Village, Bukit District, Bener Meriah Regency. **Method:** This research uses the descriptive method of Miles and Huberman Theory. Data collection techniques use three methods, namely observation, interviews, and documentation. The collected data are analyzed according to the Miles and Huberman analysis model, which includes data reduction techniques, data presentation, and conclusion drawing. **Result:** The use of the Siskeudes application in Bale Redelong Village and Pilar Jaya Village is considered effective in facilitating village financial management. This application is quite easy to learn and use, especially after training. User interest and attitudes are also high, indicated by consistent adoption and proactive attitudes compared to the previous manual system. However, there are several obstacles such as suboptimal human resource quality, uneven training, limited internet access, and incompatibility of activity menus. The local government overcomes this by increasing socialization and training, providing infrastructure, and updating the application version. **Conclusion:** In general, the existence of Siskeudes in both villages shows that digitalization of village financial management is very possible and provides real benefits, as long as it is supported by a mentoring strategy for villages and adequate infrastructure.

**Keywords:** *Siskeudes, Village Financial Management, TAM theory*

**ABSTRAK**

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP):** Penulis berfokus pada permasalahan rendahnya pemahaman aparat desa terhadap siskeudes dan faktor kemampuan mengadopsi teknologi di setiap desa yang masih belum merata. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan keuangan desa berbasis aplikasi siskeudes dalam perspektif *Technology Acceptance*

*Model* (TAM) di Desa Bale Redelong dan Desa Pilar Jaya Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif Teori Miles dan Huberman. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang telah terkumpul dianalisis sesuai model analisis Miles dan Huberman, yang mencakup teknik reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. **Hasil/Temuan:** Penggunaan aplikasi Siskeudes di Desa Bale Redelong dan Desa Pilar Jaya dinilai efektif dalam mempermudah pengelolaan keuangan desa. Aplikasi ini cukup mudah dipelajari dan digunakan, terutama setelah pelatihan. Minat dan sikap pengguna juga tinggi, ditunjukkan oleh adopsi yang konsisten dan sikap proaktif dibandingkan sistem manual sebelumnya. Namun, terdapat beberapa hambatan seperti kualitas SDM yang belum optimal, pelatihan yang belum merata, keterbatasan akses internet, dan ketidaksesuaian menu kegiatan. Pemerintah daerah mengatasi hal ini dengan meningkatkan sosialisasi dan pelatihan, menyediakan sarana prasarana, serta memperbarui versi aplikasi. **Kesimpulan:** Secara umum, keberadaan Siskeudes di kedua desa menunjukkan bahwa digitalisasi tata kelola keuangan desa sangat mungkin dilakukan dan memberikan manfaat nyata, selama didukung dengan strategi pendampingan bagi desa dan infrastruktur yang memadai.

**Kata kunci:** Siskeudes, Pengelolaan Keuangan Desa, teori TAM

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sejak ditetapkannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang menegaskan bahwasannya pemerintah memberikan kewenangan yang lebih luas kepada desa dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan dan pembangunan yang berdasarkan prakarsa dan kepentingan masyarakat setempat. Pemberian kewenangan kepada desa didukung penuh oleh pemerintah dengan memberikan bantuan keuangan berupa Dana Desa yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). yang bertujuan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan serta pemberdayaan masyarakat desa (simangung, 2017).

Konsekuensi dari penambahan kewenangan tersebut memungkinkan desa dapat mengembangkan otonomi yang dimiliki bagi kepentingan masyarakat setempat. Implikasinya desa dapat menggunakan sumber keuangan yang berasal dari negara dan pemerintah daerah untuk mengembangkan semua kewenangan yang telah ada, yang baru muncul, dan sejumlah kewenangan lain yang mungkin merupakan penugasan dari supradesa (Muhadam Labolo, 2017).

Mengingat besarnya dana desa yang diterima, maka aparat desa harus bertanggung jawab dalam pengelolaannya, karena besarnya jumlah keuangan desa juga dapat mengakibatkan

ketidakakuratan dalam pelaporan. Salah satu penyebab terjadinya penyelewengan keuangan desa adalah ketidaksiapan dari perangkat desa itu sendiri (Mahmud et al., 2024). Oleh karena itu pemerintah desa dituntut agar mampu mengelola dana tersebut berdasarkan prinsip dan azas pengelolaan keuangan yaitu tertib, taat pada peraturan perundang-undangan, efisien, ekonomis, efektif, transparan, dan bertanggung jawab dengan memperhatikan asas keadilan, kepatutan, dan manfaat untuk masyarakat (Marja Sinurat, 2018).

guna mendukung tatakelola keuangan desa yang sesuai dengan prinsip dan azas tersebut, Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) bersama Kemendagri meluncurkan sebuah aplikasi yang bernama Sistem Keuangan Desa (Siskeudes). Siskeudes merupakan sebuah aplikasi yang dikembangkan untuk membantu pemerintah desa khususnya perangkat desa dalam meningkatkan kualitas tata kelola keuangan yang sesuai dengan asas-asas keuangan desa mulai dari tahap perencanaan hingga tahap pelaporan (Gayatri, 2018).

Sebelum Siskeudes diterapkan secara resmi, sebagian besar desa menggunakan *Microsoft Excel* atau program lain dengan format yang tidak baku untuk membuat anggaran, pembukuan, dan laporan keuangan. Akibatnya, pemerintah kabupaten kesulitan menilai Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) dan laporan keuangan desa (Tuanaya & Wance, 2024). Penyusunan laporan pertanggungjawaban penggunaan anggaran dalam realisasi pelaksanaan APBDes merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh desa karena akan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan bagi pemerintah pusat dan daerah (Ridwan, 2019).

Penggunaan aplikasi Siskeudes bertujuan untuk mencegah dan mengurangi tindakan penyelewengan yang disengaja maupun tidak disengaja. Siskeudes membawa perubahan dari pelaporan manual menjadi pelaporan otomatis yang lebih efisien. Integrasi dan komputerisasi pelaporan juga memberikan peluang untuk mencegah penipuan dan peningkatan akuntabilitas pelaporan keuangan desa (Usman et al., 2024).

Pemerintah Kabupaten Bener Meriah telah menerapkan siskeudes secara resmi sejak tahun 2016. penggunaan aplikasi ini telah mencakup seluruh desa di kabupaten tersebut, yaitu 233 desa yang tersebar di 10 kecamatan. Saat ini, aplikasi Siskeudes telah menjadi alat satu-satunya dalam penyelenggaraan pemerintahan yang ada di desa dan wajib dijalankan oleh pemerintah desa dalam rangka mengatur dan mengelola keuangan desanya. Siskeudes diharapkan mampu membantu pemerintah desa dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan keuangan desa.

Kabupaten Bener Meriah melalui Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Saat ini telah melakukan berbagai langkah strategis demi terselenggaranya Siskeudes di kabupaten tersebut. Langkah tersebut mencakup pembaruan Siskeudes ke versi online yang dimulai pada tahun 2023, penyediaan modul sebagai pedoman penggunaan Siskeudes, fasilitas peralatan berupa komputer, akses jaringan secara online, fitur-fitur dan web berbasis online, serta pendampingan dan bimbingan teknis bagi aparat desa, operator DPMD, operator kecamatan, dan operator desa. Berbagai upaya yang telah dilakukan bertujuan untuk mendorong tercapainya tata kelola keuangan desa yang lebih baik.

### **1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)**

Hadirnya siskeudes di Kabupaten Bener Meriah masih terdapat banyak kendala dalam pelaksanaannya, terutama setelah siskeudes beralih ke versi online pada tahun 2023. Permasalahan tersebut antara lain masih relatif rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) aparat desa dalam memanfaatkan aplikasi Siskeudes dengan baik, padahal pihak DPMD kabupaten Bener Meriah telah melakukan sosialisasi mengenai cara menjalankan aplikasi ini. Namun aparat desa masih saja sering datang ke kantor DPMD untuk menanyakan cara menggunakan aplikasi tersebut. Salah satu yang sering ditanyakan yaitu tentang penatausahaan pengeluaran terutama terkait Surat Permintaan Pembayaran (SPP) dan pelaporan keuangan desa. Masih adanya keterlambatan aparat desa dalam membuat laporan pertanggungjawaban keuangan desa dan belum optimalnya pemanfaatan aplikasi Siskeudes sehingga masih banyak perangkat desa yang memilih untuk menggunakan sistem manual dalam pengelolaan keuangannya karena dianggap lebih mudah. Paling utama adalah faktor kemampuan mengadopsi teknologi di setiap unit pemerintahan desa yang masih sangat terbatas dan belum merata (Rambu et al., 2024)

### **1.3. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemanfaatan Sistem Keuangan Desa (Siskeudes). Melalui penelitian sebelumnya diharapkan dapat menjadi sumber informasi, pertimbangan, dan masukan bagi penulis dalam penyusunan penelitian ini. Penelitian oleh Rohmah dan Sukmana berjudul Implementasi Sistem Keuangan Desa dalam Pengelolaan Keuangan Pada Desa Permisan Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo menemukan bahwa Penerapan Siskeudes di Desa Permisan belum berjalan dengan baik berdasarkan paradigma

implementasi George Edward III (Rohmah, Sukmana, 2023). Penelitian oleh Arham dan Reski menemukan bahwa Pemanfaatan aplikasi Siskeudes di beberapa desa di kecamatan Duampanua dapat dikatakan telah mampu meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan berdasarkan efisiensi laporan pertanggungjawaban keuangan (Arham Reski, 2023). Penelitian Mitan dkk menemukan bahwa Pemanfaatan Siskeudes tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan Desa di desa-desa yang ada di Kecamatan Nita. Artinya sebagian besar kemungkinan ada atau tidaknya siskeudes tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan desa (Mitan dkk, 2023). Penelitian Damayanti dkk berjudul Evaluasi Sistem Keuangan Desa dengan *Technology Acceptance Model* (TAM) di Desa Gedangan Tuntang menemukan bahwa Penggunaan Siskeudes sebagai media pengelolaan dana desa di Desa Gedangan bermanfaat dan mudah digunakan oleh perangkat desa dalam pengelolaan informasi keuangan serta mempersingkat waktu proses penyusunan laporan dan pelaporan pertanggungjawaban (Damayanti dkk, 2022). penelitian Indrianti dkk tentang Efektivitas Penerapan Aplikasi Siskeudes Dalam Pengelolaan Keuangan Di Desa Kertak Empat Kecamatan Pengaron menemukan bahwa Penerapan Sistem keuangan Desa (Siskeudes) belum efektif. Kendala yang dihadapi ialah sumber daya manusia yang belum menguasai aplikasi sikeudes serta masih lemahnya komitmen pemerintah daerah dalam menerapkan siskeudes (Indrianti et al., 2020).

#### **1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni Pengelolaan Keuangan Desa Berbasis Aplikasi Siskeudes Dalam Perspektif *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dilakukan di dua desa yaitu Desa Bale Redelong dan Desa Pilar Jaya Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah, metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif berbeda dengan penelitian mitan yang menggunakan metode kuantitatif. Selain itu pengukuran/indikator yang digunakan juga berbeda dari penelitian sebelumnya yakni menggunakan konsep teori dari Fred. Davis dalam Markotim Wahyuni (2019) yang dikenal dengan *Technology Acceptance Model* (TAM). Teori ini menjelaskan persepsi individu dalam menerima dan memanfaatkan teknologi, yang dilihat dari empat dimensi, yaitu persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), minat untuk menggunakan (*Intention to Use*) dan sikap terhadap Penggunaan.

## 1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan keuangan desa berbasis aplikasi siskeudes dalam perspektif *Technology Acceptance Model* (TAM) di Desa Bale Redelong dan Desa Pilar Jaya. Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memaparkan data melalui gambaran secara sistematis, terlihat sebagai fakta yang terpercaya dan mempunyai korelasi dengan gejala yang ada (Simangunsong, 2017). Lokus penelitian dilakukan pada Pemerintah Desa Bale Redelong dan Desa Pilar Jaya. Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah dengan informan berjumlah 6 orang yang meliputi Kepala Desa Bale Redelong, Bendahara/Kaur Keuangan Desa Bale Redelong, Operator Siskeudes Desa Bale Redelong, Kepala Desa Pilar Jaya, Bendahara/Kaur Keuangan Desa Pilar Jaya, Operator Siskeudes Desa Pilar Jaya. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi serta dokumentasi (Sugiyono, 2019). Peneliti menggunakan analisis Triangulasi Data dan Model Miles dan Huberman dalam rangka mengidentifikasi faktor yang mencakup berbagai aspek persepsi individu dalam menerima dan memanfaatkan teknologi, yang dilihat dari empat dimensi, yaitu persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), minat untuk menggunakan (*Intention to Use*) dan sikap terhadap Penggunaan (*Usage behavior*). Data yang dipilih akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya, data ini akan diolah menjadi kesimpulan dengan pemahaman yang komprehensif tentang situasi yang sebenarnya di lapangan, termasuk aspek waktu dan kondisi yang terkait.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis pengelolaan keuangan desa berbasis aplikasi siskeudes di Desa Bale Redelong dan Desa Pilar Jaya menggunakan konsep teori dari Fred. Davis dalam Markotim Wahyuni (2019) yang dikenal dengan *Technology Acceptance Model* (TAM). Teori ini menilai persepsi individu dalam menerima dan memanfaatkan teknologi, yang dilihat dari empat dimensi. Adapun pembahasan dapat dilihat dari subbab berikut.

### **3.1. Pengelolaan Keuangan Desa Berbasis Aplikasi Siskeudes Dalam Perspektif *Technology Acceptance Model* (TAM)**

#### **3.1.1 Persepsi Kegunaan (*Perceived Usefulness*)**

Fred. Davis (2019) berpendapat bahwa *Perceived Usefulness* atau Persepsi Kegunaan merujuk pada sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu sistem informasi dapat meningkatkan kinerja, produktivitas dan efektivitas kerjanya baik secara individu maupun organisasi. Dalam teori Davis (Markotim 2019:608) dimensi ini terdapat 3 (tiga) indikator yang mengacu pada oprasional konsep, yang terdiri dari:

##### **A. Kinerja**

Pada Pemerintah Desa Bale Redelong dan Desa Pilar Jaya manfaat dari penggunaan siskeudes ini telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja pemerintah desa dalam pengelolaan keuangan. Aplikasi ini dinilai mampu menyederhanakan proses administrasi keuangan desa yang sebelumnya dilakukan secara manual, sehingga kini menjadi lebih cepat, akurat, dan sistematis. Fitur-fitur dalam aplikasi, seperti perencanaan, penganggaran, penatausahaan, hingga pembukuan, dinilai efektif dalam mendukung setiap tahap pengelolaan keuangan. Selain itu, sistem pembatasan anggaran dalam aplikasi turut membantu mencegah terjadinya kesalahan atau penyimpangan.

##### **B. Produktivitas**

Penggunaan aplikasi Siskeudes turut memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan produktivitas kerja aparat desa. Aplikasi ini memungkinkan proses penginputan data dan komunikasi dengan pihak kecamatan berlangsung secara real-time dan efisien, sehingga mempercepat deteksi dan perbaikan kesalahan tanpa perlu melalui proses pengiriman manual seperti sebelumnya. Selain itu, sistem ini secara otomatis menghasilkan berbagai jenis laporan keuangan seperti buku kas umum dan buku kas pembantu pajak, yang dapat langsung digunakan untuk keperluan pertanggungjawaban.

##### **C. Efektivitas**

Aplikasi Siskeudes memberikan pengaruh positif terhadap efektivitas kerja aparat desa. Proses perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan kegiatan keuangan menjadi lebih terstruktur, cepat, dan minim kesalahan. Aplikasi ini memungkinkan setiap perubahan dan input data untuk langsung

terintegrasi dalam sistem, sehingga aparat desa tidak perlu mengulang pekerjaan secara manual. Hal ini mempercepat pengambilan keputusan, meminimalisir potensi kesalahan administratif, serta mempermudah koordinasi antarlevel pemerintahan. Dengan demikian, Siskeudes telah terbukti menjadi sarana yang efektif dalam mendukung kelancaran tugas-tugas keuangan di tingkat desa.

### **3.1.2 Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*)**

Adapun beberapa indikator yang menunjukkan tingkat kemudahan penggunaan suatu teknologi informasi menurut teori F. Davis, antara lain:

#### **A. Kemudahan Belajar**

Kemudahan belajar adalah persepsi individu tentang sejauh mana teknologi mudah dipelajari. Kemudahan belajar terkait dengan desain antarmuka dan fitur teknologi yang memfasilitasi pembelajaran pengguna. Meskipun pada awalnya sistem ini dianggap cukup rumit dan memerlukan proses pembelajaran yang intensif, tetapi operator Siskeudes Desa Bale Redelong dan Desa Pilar Jaya sangat terbantu karena dilengkapi petunjuk pelaksanaan dan manual aplikasi dan seiring waktu pengguna merasa lebih terbiasa dan mampu menggunakannya dengan lebih mudah.

#### **B. Kemudahan Penggunaan**

Kemudahan penggunaan adalah persepsi individu tentang sejauh mana teknologi mudah digunakan setelah dipelajari. Penggunaan sehari-hari aplikasi Siskeudes ini tergolong mudah digunakan karena sudah disertai dengan fitur-fitur yang memudahkan aparat desa dalam mengoperasikannya. Namun, kendala teknis seperti gangguan jaringan masih menjadi kendala karena dapat menyebabkan error pada aplikasi dan tidak dapat dioperasikan untuk sementara waktu.

#### **C. Dukungan Teknis**

Menurut Davis (1989), persepsi kemudahan penggunaan akan meningkat jika pengguna merasa adanya dukungan yang memadai saat menghadapi hambatan. Dukungan teknis yang diberikan oleh pemerintah daerah telah cukup memadai untuk menunjang penggunaan aplikasi Siskeudes di kedua desa tersebut. Ketersediaan modul panduan, pelatihan berkala, fasilitas infrastruktur, serta pendampingan bagi desa merupakan bentuk nyata komitmen pemerintah dalam memastikan sistem ini berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi pengelolaan keuangan desa.

## **D. Fleksibilitas**

Dalam perkembangan teknologi informasi, fleksibilitas suatu sistem menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas penggunaannya. Terkait dengan hal ini, aplikasi Siskeudes memiliki tingkat fleksibilitas yang cukup baik dalam menyesuaikan diri dengan perubahan regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah. Pembaruan versi yang dilakukan secara berkala memungkinkan sistem ini tetap relevan dan sesuai dengan kebijakan terbaru. Hal ini menunjukkan bahwa Siskeudes dirancang untuk mendukung efektivitas dan keberlanjutan pengelolaan keuangan desa dalam menghadapi dinamika regulasi yang terus berkembang.

### **3.1.3 Minat untuk menggunakan (*Intention to Use*)**

Bagian ini merujuk pada niat atau keinginan individu untuk menggunakan suatu teknologi yang telah diperkenalkan. Niat untuk menggunakan menjadi langkah awal dalam proses adopsi teknologi. Adapun beberapa indikator yang menunjukkan Minat untuk menggunakan suatu teknologi informasi menurut teori F. Davis, antara lain:

#### **A. Faktor sosial**

Faktor sosial, seperti opini dari orang lain atau pengaruh dari kelompok sosial tertentu, juga dapat mempengaruhi *Intention to use*. Dalam konteks ini, faktor sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap minat perangkat desa dalam menggunakan aplikasi Siskeudes. Pengaruh dari rekan kerja yang telah terlebih dahulu menggunakan aplikasi, serta dorongan untuk tidak tertinggal dari desa lain yang sudah menerapkannya, mendorong individu lain untuk ikut menggunakannya. Interaksi sosial dalam bentuk diskusi, berbagi pengalaman, hingga budaya kerja yang sudah mulai mengandalkan sistem digital dalam pengelolaan keuangan desa menjadi pendorong kuat tumbuhnya niat untuk menggunakan aplikasi ini.

#### **B. Faktor Personal**

Faktor personal, seperti kepribadian atau karakteristik individu, juga dapat mempengaruhi *Intention to use*. Dalam hal ini, operator Siskeudes Desa Bale Redelong dan Desa Pilar Jaya memiliki ketertarikan tinggi untuk menggunakan Siskeudes karena sistem memberikan kemudahan dan mengurangi tingkat kesalahan dalam pengelolaan keuangan. Hal ini terlihat dari upaya aktif yang dilakukan oleh para operator, seperti berkonsultasi dengan desa lain, kecamatan, bahkan langsung ke kabupaten melalui DPMD untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

#### **4.2.1.3 Sikap terhadap Penggunaan (*Usage behavior*)**

Sikap terhadap penggunaan mengacu pada perilaku aktual pengguna dalam menggunakan suatu sistem atau teknologi dalam kegiatan sehari-hari. beberapa indikator yang menunjukkan Sikap terhadap Penggunaan suatu teknologi informasi, antara lain:

##### **A. Faktor teknologi**

Kualitas teknologi, ketersediaan, kemampuan untuk melakukan upgrade atau pemeliharaan, serta integrasi dengan teknologi lain dapat mempengaruhi *Usage behavior*. faktor teknologi pada aplikasi Siskeudes telah mendorong terbentuknya sikap positif terhadap penggunaannya di kalangan aparat desa. Kualitas sistem yang stabil, fitur yang terintegrasi secara menyeluruh, kemudahan akses, serta keandalan dalam penyimpanan dan pemrosesan data membuat aplikasi ini tidak hanya digunakan secara insidental, tetapi menjadi bagian penting dari kegiatan operasional keuangan desa.

##### **B. Faktor sosial**

sikap terhadap penggunaan aplikasi Siskeudes di Desa Bale Redelong dan Desa Pilar Jaya sangat dipengaruhi oleh faktor sosial. Di kedua desa, budaya kerja kolektif dan saling membantu tidak hanya karena tuntutan administratif, tetapi karena terbentuknya kebiasaan kerja yang didorong oleh interaksi sosial yang mendukung. Hal ini membuktikan bahwa sikap positif terhadap penggunaan teknologi tidak hanya terbentuk oleh faktor teknis semata, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang mendorong dan memfasilitasi perilaku penggunaan tersebut.

#### **3.2 Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Siskeudes di Desa Bale Redelong dan Desa Pilar Jaya**

Faktor penghambat merupakan berbagai kondisi atau elemen yang dapat berdampak negatif terhadap implementasi suatu program, kegiatan, atau rencana, sehingga menghambat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Berikut faktor penghambat dalam pelaksanaan Siskeudes di Desa Bale Redelong dan Desa Pilar Jaya.

1. Faktor penghambat internal

Faktor penghambat internal dalam penerapan Siskeudes berkaitan dengan kualitas SDM. Keterbatasan pemahaman tugas aparat desa dan keterampilan aparatur desa dalam mengoperasikan aplikasi. Hal ini berdampak pada kesulitan dalam penginputan data,

penyusunan laporan, serta pengelolaan keuangan desa secara efektif.

2. Faktor penghambat eksternal

Faktor penghambat eksternal berkaitan dengan pelatihan dan sosialisai yang belum maksimal. Keterbatasan waktu pelatihan, serta minimnya tenaga pelatih. Kendala jaringan internet, serta ketidaksesuaian menu sub kegiatan dalam aplikasi dengan kebutuhan riil desa.

### 3.3 Upaya dalam mengatasi hambatan dalam Pelaksanaan Siskeudes di Desa Bale Redelong dan Desa Pilar Jaya

Upaya merupakan tindakan atau aktivitas yang dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dengan konteks yang lebih luas, upaya dapat mencakup berbagai jenis tindakan, strategi, atau langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi suatu masalah, memperbaiki kondisi, atau mencapai hasil yang diinginkan.

1. Melakukan sosialisasi dan pelatihan Siskeudes secara intensif

Dalam rangka meningkatkan kapasitas aparatur desa dalam pengelolaan keuangan desa berbasis aplikasi Siskeudes, Pemerintah Kabupaten Bener Meriah, melalui Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kampung (DPMK), telah melakukan upaya sosialisasi dan pelatihan kepada perangkat desa. Pelatihan ini bertujuan untuk memastikan setiap operator Siskeudes dan perangkat desa memahami tata cara penggunaan aplikasi dengan baik, sehingga mampu mengelola dan menyusun laporan keuangan desa secara lebih efektif dan akurat.

2. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai

Sarana ini diberikan melalui alokasi dana desa setiap tahunnya yang dianggarkan untuk pengadaan perangkat kerja, seperti laptop, akses internet (WiFi), serta fasilitas lainnya yang menunjang kelancaran operasional aplikasi Siskeudes.

3. Pembaruan versi aplikasi Siskeudes

Adanya versi terbaru aplikasi siskeudes dengan penambahan fitur setiap tahunnya memungkinkan pengguna untuk mengelola keuangan dengan lebih baik. Jika aplikasi ini mengalami perubahan versi atau *update* setiap tahunnya, maka pemerintah kabupaten melalui DPMD akan mengadakan sosialisasi dan pelatihan terkait perubahan versi ini dan

pemerintah desa khususnya operator aplikasi Siskeudes dituntut untuk mempersiapkan diri dengan baik serta mampu beradaptasi secara cepat agar dapat memahami dan menguasai perubahan yang terjadi pada sistem aplikasi tersebut.

### **3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat faktor penghambat internal dan eksternal. bahwa faktor penghambat internal dalam pelaksanaan Siskeudes ini berkaitan dengan kualitas SDM. Keterbatasan pemahaman tugas aparat desa dan keterampilan aparatur desa dalam mengoperasikan aplikasi yang berdampak pada kesulitan dalam penginputan data, penyusunan laporan, serta pengelolaan keuangan desa secara efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rabi'ah (2023) yang menyatakan bahwa hambatan atau kendala yang dialami saat ini ialah keterbatasan sumber daya manusia dalam memahami pengelolaan keuangan dan mengoperasikan aplikasi Siskeudes. Tidak hanya kepala desa, tetapi juga perangkat desa lainnya masih belum sepenuhnya menguasai penggunaan aplikasi ini.

Terdapat juga faktor penghambat eksternal dalam proses penerapan Siskeudes ini utamanya dapat dikaitkan dengan ketidaksesuaian menu sub kegiatan dengan kebutuhan riil desa. Dimana perubahan aturan dan pembaruan versi aplikasi terkait standar sub kegiatan yang seragam di seluruh Indonesia tidak sepenuhnya mencerminkan variasi kebutuhan tiap desa, sehingga operator desa harus menyesuaikan secara manual agar tetap sesuai dengan perencanaan desa (RKPDes). Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya oleh Wahib Assyahri (2019) yang menyatakan bahwa Adanya kesalahan teknis pada penginputan data kegiatan nagari dilakukan oleh 1 (satu) orang yaitu Kaur Perencanaan itu sendiri. Dengan adanya perubahan aturan Siskeudes pasti versi aplikasi Siskeudes ikut juga berbeda, aplikasi Siskeudes ikut juga berbeda, sehingga sering terjadi perubahan dalam sub bidang dan juga pengkodean rekeningnya.

## **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap empat aspek utama, yaitu persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, minat untuk menggunakan, dan sikap terhadap penggunaan, dapat disimpulkan bahwa penerimaan terhadap aplikasi Siskeudes di Desa Bale Redelong dan Desa Pilar Jaya tergolong sangat positif. Aplikasi ini dinilai bermanfaat dalam meningkatkan efisiensi dan transparansi pengelolaan keuangan desa, mudah digunakan setelah pelatihan, serta didukung oleh

minat yang tinggi dan sikap proaktif dari para pengguna. Komitmen nyata dalam mengimplementasikan aplikasi ini menunjukkan bahwa Siskeudes berhasil diterima dan dijalankan secara efektif oleh kedua desa, sehingga mendukung tujuan tata kelola keuangan desa yang lebih baik dan akuntabel.

**Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian, mengingat waktu penelitian yang dilakukan hanya selama tiga minggu di lapangan. . Penelitian juga hanya dilakukan pada dua desa saja sebagai model studi kasus yang dipilih berdasarkan pendapat Fred. Davis dalam Markotim Wahyuni (2019).

**Arah Masa Depan Penelitian (*future work*).** Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian ini, oleh karena itu penulis berharap untuk penelitian berikutnya agar dapat dilakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan desa berbasis aplikasi Siskeudes di Kabupaten Bener Meriah untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Pemerintah Desa Bale Redelong dan Desa Pilar Jaya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Arham, R. (2023). *Analysis Of The Use Of The Siskeudes Application Program For Village Financial Management Accountability In Duampanua District, Pinrang*. 3, 48–56. <https://doi.org/10.31850/ak99.v3i1.2291>
- Damayanti, R., Prema, & Hapsari, S. (2022). *Evaluasi Sistem Keuangan Desa dengan Technology Acceptance Model*. 14, 71–81. <https://doi.org/10.28932/jam.v14i1.4019>
- Gayatri. (2018). Efektivitas Penerapan Sistem Keuangan Desa dan Kualitas Laporan Keuangan Desa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 13, 113–122. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2018.v13.i02.p05>
- Indrianti, R., Herman, M., & Fibriyanita, F. (2020). Efektivitas Penerapan Aplikasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) dalam Pengelolaan Keuangan di Desa Kertak Empat Kecamatan Pangaron.

- Jurnal Eprints.Uniska*, 5(1), 1–10. <https://eprints.uniska-bjm.ac.id/id/eprint/3519>
- Mahmud, A., Susilowati, N., Handayani, B. D., Leonita, A., & Santoso, A. (2024). *Smart village : Evaluating the role of Siskeudes management in enhancing village fund accountability*. 8(6), 7712–7725. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i6.3679>
- Marja Sinurat. (2018). *Akuntansi Keuangan Daerah*. Ghalia Indonesia.
- Mitan, W. (2023). *Pengaruh Penerapan Sistem Keuangan Desa ( SISKEUDES ) Terhadap Pengelolaan Keuangan Desa di Kecamatan Nita*. 3. <https://doi.org/10.61132/rimba.v1i3.130>
- Muhadam Labolo. (2017). *Peluang dan ancaman otonomi desa pasca undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa*. 7, 73–82.
- Rabi'ah. (2023). *Analisa Keuangan Penerapan Aplikasi Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) dengan Model Delone dan McLean*. *JUPITER*, 15, 1. <http://repository.binadarma.ac.id/id/eprint/7205>
- Rambu, R., Rawambaku, L., Kerihi, A. S. Y., Tefa, S. G., & Cendana, U. N. (2024). *Analisis Penerapan Sistem Keuangan Desa ( Siskeudes ) dalam Pengelolaan Keuangan Desa di Kecamatan Kota Soe Kabupaten Timor Tengah Selatan*. 5, 2015–2019. <https://doi.org/10.61132/jiesa.v1i5.524>
- Ridwan. (2019). *Analisis Peran Aplikasi Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) dalam Meningkatkan Kualitas Akuntabilitas Keuangan Desa Ditinjau dari Prespektif Ekonomi Islam*. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/8107>
- Rohmah, J., & Sukmana, H. (2023). *Implementasi Sistem Keuangan Desa Pengelolaan Keuangan Pada Desa Permisian dalam*. 6(2). <http://dx.doi.org/10.21070/ups.4179>
- simanggung. (2017). *Evaluation pf Village Fund Management in Yapen Island Regency Papua Province (Case Study at Pasir Putih Village, South Yapen District)*. *Journal of Social Science*. <http://eprints.ipdn.ac.id/id/eprint/2500>
- Simangunsong, F. (2017). *Metedologi Penelitian Pemerintahan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Tuanaya, W., & Wance, M. (2024). *Digital transformation of financial transactions of Mamala Negeri government to support the inclusion of village finance information system*. 8(8), 1–19. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Usman, A., Sundari, S., (2024). *The influence of village financial system ( Siskeudes application ), transparency , and internal control on fraud prevention*. [https://doi.org/10.21511/pmf.13\(2\).2024.03](https://doi.org/10.21511/pmf.13(2).2024.03)

Wahib Assyahri, M. V. (2019). *Evaluasi Penggunaan Aplikasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) di Nagari Kayu Tanam Kecamatan 2x11 Kayutanam*.79–91.  
<https://doi.org/10.35967/jipn.v18i2.7844>

